

Tinjauan Sosial Ekonomi Desa Bangga

Sutrisno Mohamad¹, Asmun W. Wantu², Renol Hasan³

^{1,3}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
sutrisno@ung.ac.id

Abstract: *in rural areas, the economy is very important, being the main factor in the growth and development of the village, as is the case with the proud village located in the Paguyaman coast sub-district, it is important to be able to review the village economy to be able to see what things need to be improved. Socio-economic conditions that are still lagging behind because the area is in the interior, making transportation access difficult. However, with the development of time the economy can be improved little by little with assistance from the government and the community who can manage the village, although the results are not too large but can support the village community's economy.*

Keywords: *proud village history, social condition, economic condition*

Abstrak: Dalam kawasan pedesaan, perekonomian sangatlah penting, menjadikan faktor utama dalam pertumbuhan serta perkembangan desa, seperti halnya desa bangga yang berada di kecamatan paguyaman pantai, penting halnya dapat meninjau ekonomi desa untuk bisa melihat apa saja hal-hal yang perlu di perbaiki. Kondisi sosial ekonomi yang masih tertinggal karena daerah yang berada di pedalaman sehingganya susah akses transportasi. Namun dengan seiring berkembangnya waktu perekonomian sedikit demi sedikit dapat di perbaiki dengan adanya bantuan dari pemerintah serta masyarakat yang yang dapat mengelolah desa, walaupun hasilnya tak terlalu besar namun dapat penopang perekonomian masyarakat desa.

Kata kunci: sejarah desa bangga, kondisi sosial, kondisi ekonomi

Pendahuluan

Perkembangan penulisan sejarah (historiografi) di Indonesia telah masuk pada fase baru, dimana historiografi menjadi kritis karena telah banyak melibatkan ilmu ilmu sosial lainnya sebagai alat bantu analisis. Menurut Mulyana dan Darmiasti historiografi pada fase ini disebut dengan historiografi modern karena lebih mementingkan pada fakta sejarahnya (Mulyana & Darmiasti, 2009:1). Salah satu tema dari historiografi yang penting untuk ditulis adalah historiografi Desa, karena ruang lingkup Desa yang kecil memungkinkan penulisan sejarahnya sangat sedikit atau bahkan tidak pernah dilakukan. Kuntowijoyo mengatakan bahwa sejarah desa pada umumnya menceritakan tentang kehidupan petani karena wilayah pedesaan didominasi oleh orang-orang yang berprofesi sebagai petani(Kuntowijoyo, 2003:75). Sejarah desa juga bisa dikatakan berfokus pada aktivitas ekonomi, tapi bersifat diakronis atau menitikberatkan pada waktu(Nort Dc, 2016:183).

Pada umumnya pemerintahan desa di seluruh Indonesia zaman dahulu bentuknya menurut hukum adat. Desa adalah daerah otonom yang paling tua, dimana desa lahir sebelum lahirnya daerah koordinasi yang lebih besar dan sebelum lahirnya kerajaan (negara), sehingga ia mempunyai otonomi yang penuh dan asli. Sebelum era kolonialisme, struktur politik dan fungsi pemerintahan asli (desa) sudah dikenal luas dalam berbagai masyarakat, bukan hanya di Indonesia tetapi juga di daerah lain di luar Indonesia. Contohnya, barangay di Filipina, Panchayat di Indo Pakistan,

sultanates di Malaysia, Small Kingdoms di Nepal, Gam Sabbawas di Sri Lanka, desa di Jawa, dan Sakdina di Thailand. Nama-nama di atas merupakan struktur politik dengan fungsi-fungsi tertentu yang sudah dikenal dan dipraktekkan sangat lama dalam masing-masing masyarakat(Nur Alamasyah, 2011:647).

Salah satu desa yang menarik untuk dieksplorasi sejarahnya adalah Desa Bangga Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo terletak di bagian Selatan Desa Bubaa. Bangga menurut masyarakat yang artinya sekumpulan tanah dan pasir yang membumbung atau menumpuk menjadi satu dalam bahasa Gorontalo yang artinya "Huta bangga-Bangga" sehingga masyarakat pada masa itu menyebut Bangga. Awalnya desa ini merupakan satu wilayah yang ada dipesisir pantai yang tidak berpenghuni. Diperkirakan dalam peristiwa kemerdekaan wilayah ini dibuka oleh beberapa orang masyarakat yang berasal dari wilayah sekitar seperti dari Desa Tamboo Leato, Limboto dan Desa Dembe Lekobalo, wilayah ini terbuka atau menjadi satu, pemukiman penduduk pada tahun 1930.

Komoditas mata pencaharian masyarakat di peroleh dari hasil laut, hal ini dikarenakan Desa Bangga merupakan desa pesisir sehingga masyarakat Desa Bangga tin memiliki profesi sebagai nelayan. Masyarakat Desa Bangga rata-rata memiliki profesi sebagai nelayan sebagai penunjang perekonomian yang membebani hidup mereka dari penghasilan penangkapan ikan saat melaut. Tingkat kehidupan sosial masyarakat memberikan pengaruh terhadap penunjang perekonomian masyarakat pesisir. Rendahnya pendapatan serta kurangnya sosialisasi menyebabkan menjadi faktor ketergantungan masyarakat pesisir terhadap alam sangat tinggi.

Metode

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi yang menjadi objek dalam penelitian ini yakni, di Desa Bangga, Kecamatan Paguyaman Pantai, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai dari Oktober hingga dengan bulan Januari 2024. Rincian dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini dimulai dari kegiatan persiapan, kegiatan pengumpulan sumber, kegiatan kritik sumber, kegiatan analisis sumber dan terakhir kegiatan penulisan penelitian ini. Bentuk penelitian yang digunakan yakni penelitian sejarah. Menurut Sartono Kartodirjo, ada lima tahapan yang harus dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian sejarah yaitu pemilihan, topik, heuristik, verifikasi, (kritik sumber), interpretasi dan penulisan sejarah (Historiografi). Penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau manusia. Tujuannya ialah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif. Tujuan ini bisa dicapai dengan menggunakan metode sejarah (Sartono Kartodirjo, 1993:4).

Hasil dan Pembahasan Sejarah Desa Bangga

Setiap desa memiliki keunikan tersendiri serta memiliki pengalaman sejarah yang berbeda pula. Sejarah pedesaan adalah sejarah dalam arti yang seluas-luasnya. Menurut March Bloch dimensi waktu menjadi sangat penting, sebab perubahan ialah sebuah proses dalam waktu. Perubahan itu berarti perpindahan dari sebuah keadaan menuju ke keadaan yang lain. Keadaan itu menunjukkan pada waktu tertentu terdapat kejadian yang berhubungan secara structural dan membentuk sebuah keadaan selain itu juga sejarah pedesaan ialah sejarah yang secara khusus meneliti tentang pedesaan, masyarakat, dan ekonomi pertanian (Raldi, 1997:6-10). Secara jelas nya bahwa pengertian dasar desa termasuk di dalamnya tentang penjabaran suatu region sebagai wilayah peralihan pola pemukiman desa cenderung berkelompok dan mengikuti pola bentuk sungai, karena saat itu sungai berfungsi sebagai sumber kehidupan sehari-hari dan juga berfungsi sebagai alat transportasi antar wilayah.

Desa Bangga menurut masyarakat yang artinya sekumpulan tanah dan pasir yang membung atau menumpuk menjadi satu dalam bahasa Gorontalo yang artinya "**Huta bangga-Bangga**" sehingga masyarakat pada masa itu menyebut Bangga. Awalnya desa ini merupakan satu wilayah yang ada dipesisir pantai yang tidak berpenghuni. Diperkirakan dalam peristiwa kemerdekaan wilayah ini dibuka oleh beberapa orang masyarakat yang berasal dari wilayah sekitar seperti dari Desa Tamboo Leato, Limboto dan Desa Dembe Lekobalo, wilayah ini terbuka atau menjadi satu, pemukiman penduduk pada tahun 1930 (Profil desa, 1).

Sebelum desa bangga di tempati oleh masyarakat, dulunya tempat ini masih di tumbuh pohon-pohon liar yg tumbuh di tepi pantai. Bahkan dulunya masih terendam air laut yang ketika malam akan naik dan surut ketika pagi. Namun ketika wilayah ini di buka dan di bangun beberapa rumah akhirnya desa bangga ini mengalami perubahan yg baik (Wawancara, Abdul Wahab Dama, 16 April 2022). Pada tahun 1955 setelah kemerdekaan wilayah ini diperebutkan oleh dua desa yaitu Bubaa dan Lito, untuk menghindari konflik yang berkepanjangan maka pemerintah pada zaman itu yang dipimpin oleh seorang Jogugu mengangkat seorang Bandalo yang bernama Suna, peristiwa ini terjadi pada tahun 1956. Nanti pada tahun 1968, Bangga resmi berada di wilayah Desa Bubaa karena melihat letak geografisnya Bangga lebih dekat dengan Desa Bubaa, dan kemudian Bangga menjadi satu dusun, berada di wilayah Desa Bubaa dengan nama Dusun Karang Ria. Setelah zaman reformasi dan adanya otonomi daerah maka dusun ini memisahkan diri dengan Desa Bubaa pada tanggal 25 Desember tahun 2005 (Profil desa,1).

Setelah melau proses pemilihan kepala desa pertama untuk Desa Bangga terpilihnya Bapak Muh. Koem sebagai kepala desa pertama di Desa Bangga dan ini menjadi sejarah tersendiri buat masyarakat karena kali pertama melaksanakan pesta demokrasi di tingkatan desa khususnya desa ini telah memekarkan diri dari desa induk (Bubaa). Setelah Desa Bangga berjalan selama 3 (tiga) tahun tidak jalan serta kesejahteraan masyarakat merasa terabaikan, maka pada awal tahun 2009 bulan

april kepala Desa Bangga resmi digantikan oleh Bapak Bupati Boalemo melalui surat keputusan penonaktifan yang diserahkan langsung kepada Camat Paguayaman Pantai serta mengangkat Pejabat sementara kepala desa sementara Bapak Lakson Laduma sebagai Kepala Desa Bangga. Selanjutnya pemerintahan desa dipimpin oleh Bapak Lakson Laduma setelah setahun lebih untuk melaksanakan tugas pemerintahan. Dan pada bulan Oktober tahun 2010 Muhamad Koem dikembalikan sebagai kepala Desa Bangga definitive sampai 8 April Tahun 2013.

Aspek Sosial Desa Bangga

Berdasarkan data dari kantor Desa Bangga tahun 2020, jumlah penduduk yang ada di Desa Bangga pada tahun 2019 mencapai 403 jiwa yang terdiri dari laki-laki 211 orang dan perempuan 192 orang yang tersebar di tiga dusun yaitu Dusun Karang Ria, dusun Pangato serta Dusun Huidu. Sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani serta wiraswasta, namun disela kesibukan mereka sebagai petani dan menunggu hasil dari perkebunan mereka juga merangkap sebagai nelayan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari mereka.

Pada tahun 2012 masyarakat setempat mendapatkan subsidi dari pemerintah berupa perahu beserta mesinnya dan alat tangkap ikan untuk menunjang kegiatan nelayan dalam menangkap ikan. Hal ini sangat membantu aktifitas nelayan. Dalam mencari ikan faktor utama yang menghambat kegiatan masyarakat desa Bangga adalah faktor alam apalagi terjadinya angin serta badai di laut. Selain itu kerusakan mesin serta langkanya dan sulitnya mengakses bahan bakar (BBM) juga merupakan kendala yang dialami para nelayan Desa Buhu. Untuk pertanian, masyarakat setempat menanam jagung dan pohon kelapa. Mereka bergantung pada hasil panen kedua tanaman ini. Pada pertanian, masalah yang dialami masyarakat Desa Bangga adalah binatang hutan seperti monyet atau babi hutan dan serangga yang memakan dan meyerang hasil kebun mereka sehingga masyarakat memasang pagar yang dialiri oleh listrik untuk meminimalisir kerugian yang dialami petani setempat (Wawancara, Anton, 16 April 2022).

Pelayanan masyarakat di Desa Bangga dikelola dan diawasi langsung oleh kantor desa dengan infrastruktur Polindes yang terletak di dusun Karang Ria yang ditangani oleh satu bidan desa sebagai upaya untuk membantu kelahiran bayi. Desa Bangga juga memiliki berbagai organisasi kemasyarakatan seperti badan pemusyawaratan desa (BPD) untuk menampung aspirasi masyarakat, lembaga pemberdayaan masyarakat (LPM) dan badan usaha milik desa untuk menunjang perekonomian desa serta Karangtaruna organisasi pemuda yang membantu dalam meningkatkan perkembangan Desa Bangga.

Berdasarkan data dari kantor desa menunjukkan bahwa sebaran pendidikan Desa Bangga pada tahun 2019 adalah tidak tamat SD 2 orang, SD 35 orang, SLTP 15 orang, SLTA 25 orang, D3 4 orang, S1 20 orang. Hal ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang, terutama dalam menganalisis suatu permasalahan. Seseorang yang berpendidikan baik akan mudah mengadopsi teknologi baru, mengembangkan

keterampilan, dan memecahkan permasalahan yang dihadapi. Kecenderungan yang ada, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin responsif orang tersebut terhadap perubahan-perubahan.

Untuk menunjang peningkatan kualitas pembangunan dan sumber daya yang ada di Desa Bangga maka fokus penyelenggaraan sistem pemerintahan desa dilaksanakan dengan memperhatikan kemampuan ekonomi desa yang dilakukan dengan meningkatkan sumber pendapatan asli desa melalui pembentukan badan usaha milik desa dan pengelolaan asset desa yang dapat mendatangkan sumber pendapatan asli desa dengan luas wilayah produktif mencapai 45%.

Aspek Ekonomi

Sosial ekonomi adalah sama pengertiannya dengan membahas suatu aspek kehidupan masyarakat yang bersangkutan, hal ini mengingat bahwa adanya kenyataan kehidupan tidak semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat ekonomi akan tetapi ditentukan pula faktor-faktor non ekonomi atau faktor sosial, bahkan dapat dikatakan faktor sosial juga dapat menentukan tingkat ekonomi seseorang dan juga sebaliknya faktor ekonomi menentukan status sosial seseorang dalam lingkungan sosialnya. Pendapat tersebut menegaskan bahwa faktor sosial dan faktor ekonomi saling mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat (Abdulrahim & Ardiansyah, 2020:41).

Masyarakat Desa Bangga yang mayoritas pekerjaannya sebagai nelayan ini memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi perekonomian keluarga mereka. Penghasilan yang di dapat dalam sebulan cukup untuk keluarga mereka serta biaya pendidikan anak-anak dari para nelayan di Desa Bangga. Adapun berbagai bantuan dari pemerintah yang di dapatkan oleh masyarakat Desa Bangga ini berupa perahu, mesin, serta berupa uang tunai (Wawancara, Anton, 16 April 2022).

Dari sisi kemampuan ekonomi desa dilakukan dengan meningkatkan sumber pendapatan asli desa melalui pembentukan badan usaha milik desa dan pengelolaan aset desa yang dapat mendatangkan sumber pendapatan asli desa. Desa bangga ini terbilang masih desa yang tertinggal karena kurangnya berbagai fasilitas desa contohnya seperti puskesmas. Masyarakat desa harus pergi keluar desa menuju desa sebelah untuk berobat. Serta pendidikan yang masih kurang, walaupun setiap tahunnya ada peningkatan namun peningkatan tersebut tidaklah besar, seperti pada tahun 2017 siswa SD berjumlah 25 orang namun pada tahun 2017 siswa SD berjumlah 30, peningkatan yang terjadi cukup kecil.

Kesimpulan

Desa Bangga menurut masyarakat yang artinya sekumpulan tanah dan pasir yang membumbung atau menumpuk menjadi satu dalam bahasa gorontalo yang artinya "**Huta bangga-Bangga**" sehingga masyarakat pada masa itu menyebut Bangga. Awalnya desa ini merupakan satu

wilayah yang ada dipesisir pantai yang tidak berpenghuni. Diperkirakan dalam peristiwa kemerdekaan wilayah ini dibuka oleh beberapa orang masyarakat yang berasal dari wilayah sekitar seperti dari desa Tamboo Leato, Limboto dan Desa Dembe Lekobalo, wilayah ini terbuka atau menjadi satu, pemukiman penduduk pada tahun 1930.

Dari sisi kemampuan ekonomi desa dilakukan dengan meningkatkan sumber pendapatan asli desa melalui pembentukan badan usaha milik desa dan pengelolaan aset desa yang dapat mendatangkan sumber pendapatan asli desa. Sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani serta wiraswasta, namun disela kesibukan mereka sebagai petani dan menunggu hasil dari perkebunan mereka juga merangkap sebagai nelayan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari mereka. Pelayanan masyarakat di desa bangga dikelola dan diawasi langsung oleh kantor desa dengan infrastruktur Polindes yang terletak di dusun Karang Ria yang ditangani oleh satu bidan desa sebagai upaya untuk membantu kelahiran bayi. Desa Bangga juga memiliki berbagai organisasi kemasyarakatan seperti badan pemusyawaratan desa (BPD) untuk menampung aspirasi masyarakat, lembaga pemberdayaan masyarakat (LPM) dan badan usaha milik desa untuk menunjang perekonomian desa serta Karangtaruna organisasi pemuda yang membantu dalam meningkatkan perkembangan Desa Bangga.

Referensi

- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*, edisi kedua. Yogyakarta. Tiara Wacana
- Mulyana, A. dan Darmiasti. (2009). *Historiografi di Indonesia : dari Magis Religius hingga Strukturis*. Bandung . Refika Aditama.
- North DC. (2016). Sejarah Ekonomi dalam Abdullah, Taufik dkk. *Ilmu Sejarah dan Historiografi : Arah dan Perspektif*, Yogyakarta. Ombak
- Raldi Hendro Koestoer, (1997). *Perspektif Lingkungan Desa Kota*, Universitas Indonesia: Jakarta
- Abdulrahim M. & Ardiansyah. (2020) Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Transmigran, *dalam Jurnal Oikos-Nomos*, 13, (1), 41-48. Arsip Desa, *Profil Desa*, hal 1.
- Nur Alamsyah. (2011). Memahami perkembangan Desa Indonesia. *dalam Jurnal academica fisip unstad*, 3, (2), 11-17.
- Sartono K. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Abdul Wahab Dama, Desa Bangga, Wawancara 16 April 2022
- Bpk Anton, Desa Bangga, Wawancara 16 April 2022